

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak dipandang secara filosofis sebagai generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan bangsa di masa depan. Seorang anak adalah setiap orang yang berusia kurang dari 18 (delapan belas tahun), termasuk anak-anak yang belum lahir. Perlindungan anak berbeda dengan perlindungan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh ketidakdewasaan anak-anak pada tingkat fisik dan otak. Semua perlindungan kepentingan, termasuk negara, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, harus memberikan perlindungan hukum bagi anak. Anak-anak perlu mengembangkan kehidupan sosial dan keterampilan mereka sepanjang hidup mereka. Selain itu, sejak dalam kandungan hingga persalinan, anak berhak atas perawatan dan perlindungan.

Masa remaja adalah masa yang sulit bagi orang-orang ketika mereka berpindah dari satu fase ke fase lain dan mengalami perubahan dalam tubuh, emosi, minat, dan perilaku mereka. Perubahan fisik, terutama di alat kelamin, adalah perubahan yang paling jelas. Masalah seksualitas remaja termasuk ketertarikan pada jenis kelamin lain, kadang-kadang diikuti oleh berbagai tindakan yang mengarah pada perilaku seksual. Masa remaja sering digambarkan sebagai periode antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. (Fithriyani, 2019).

Bagi remaja, masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan. Ini dipecah menjadi beberapa tahap, masing-masing dengan kualitas khususnya sendiri. Tiga tahap berikut membentuk perkembangan remaja. Remaja di awal masa mereka (11-13 tahun, sering dikenal sebagai remaja awal). Remaja tengah (berusia antara 14 dan 17), ketika perkembangan fisik berada pada puncaknya. Ini melibatkan pencarian identitas sendiri, keinginan untuk berkencan dengan seseorang dari lawan jenis, dan berfantasi tentang berhubungan seks. Karena fakta bahwa itu sudah mulai terpisah dari dunia masa kanak-kanak, remaja akhir (18-21 / remaja akhir) juga dikenal sebagai dewasa muda.

Pelecehan seksual adalah ketika seseorang meminta target untuk terlibat dalam tindakan seks fisik atau verbal yang tidak mereka inginkan. Perilaku ini sering terlihat di tempat umum. Selain itu, sebagian besar korban pelecehan seksual di tempat umum adalah perempuan, yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan berbahaya ketika mereka jauh dari rumah. Terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang berhak untuk merasa aman, terjamin, dan terlindungi dari ancaman terorisme, hak-hak tersebut diatur oleh Pasal 30 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Fairchild & Rudman, 2008).

Pelecehan seksual dapat mengambil berbagai bentuk, seperti ekspresi verbal dan tertulis (seperti komentar cabul dan lelucon seksual), tindakan fisik (seperti menusuk, menyentuh, meremas, dan memeluk), tampilan gambar pornografi atau tidak pantas, serangan tidak senonoh, paksaan (seperti mengharuskan seorang perempuan untuk mencium atau memeluk, mengancam untuk mempersulit perempuan untuk menolak memberikan layanan seksual, atau bahkan ancaman

pemeriksaan), dan tindakan non-fisik. Lebih sering daripada sebelumnya, pelecehan seksual juga menjadi lebih grafis.

Salah satu dari sekian banyak hal negatif yang sering terjadi di masyarakat dan mempengaruhi remaja adalah pelecehan seksual.. Pelecehan seksual, menurut Ulfaningrum et al. (2021), adalah perilaku yang menyebabkan aktivitas seksual dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang tidak diantisipasi oleh pelaku. menargetkan dan menimbulkan emosi negatif seperti rasa bersalah, penyesalan, kemarahan, pelanggaran, dan sebagainya.

Pelecehan seksual merupakan perilaku pelecehan yang mengarah pada tindakan seksual, seperti bersiul, menggoda, komentar yang mengarah pada godaan, dorongan, menyentuh bagian tubuh dan menimbulkan ketidaknyamanan, dan rasa merendahkan fisik dan mental, dan yang terburuk adalah menyebabkan masalah kesehatan (Ahsinin et al., 2015: 25-31).

Menurut Winarsumu (2008) dalam (Utami, 2016) Setiap tindakan yang bernada seksual, dilakukan secara sepihak, dan tidak diminta oleh korban dianggap sebagai pelecehan seksual. Unsur-unsur pelecehan jenis ini termasuk paksaan sepihak pelaku atas kehendak korban, peristiwa yang ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian yang tidak diinginkan korban, dan tindakan seksual yang menyebabkan korban menderita. Jenis pelecehan ini dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, gerak tubuh, atau tindakan seksual.

Tuduhan pelecehan seksual di Indonesia telah meningkat, terutama di kalangan perempuan, meskipun faktanya hal itu berdampak negatif pada korban dan tidak umum terjadi di sana. Kasus pelecehan seksual tentu saja hanya

ditemukan melalui laporan dari korban atau saksi. Insiden yang tidak diketahui juga tidak diragukan lagi lazim, tetapi tidak dihitung karena laporan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kasus ini.

Catcalling adalah salah satu dari lima belas jenis kekerasan seksual yang dapat dihadapi siapa pun. Tindakan mengerikan seperti itu dapat terjadi di mana-mana. *Catcalling* adalah istilah umum untuk pelecehan seksual verbal. Salah satu jenis pelecehan yang sering dihadapi anggota masyarakat adalah pelecehan seksual verbal. Korban dan pelaku kekerasan seksual verbal ini sering tidak berhubungan atau tidak terbiasa satu sama lain (Rini Ayu, 2019).

Ketika seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam *catcalling*, itu dapat berupa siulan, salam, atau bahkan komentar yang menjurus atau merendahkan martabat perempuan; perilaku ini juga dikenal sebagai pelecehan seksual verbal (Lystianingati, 2018).

Catcalling dapat terjadi pada siapa pun termasuk perempuan dibawah umur. *Catcalling* masih sering dianggap sebagai hal yang ringan karena tidak menimbulkan kerugian fisik, namun hal ini tetaplah merupakan bentuk pelecehan seksual meskipun dilakukan dalam bentuk verbal (Sihite, 2007).

Korban *catcalling* bisa mengalami rasa malu, perlakuan yang merendahkan, ketakutan, dan ketegangan. Selain itu, korban mungkin enggan untuk melapor karena sejumlah alasan, termasuk pakaian korban, sikap bahwa pelecehan seksual itu sepele dan dibuat-buat, dan pelecehan berkelanjutan di tempat umum.

Dapat dikatakan bahwa sikap atau persepsi masyarakat terhadap *catcalling* cukup mengkhawatirkan karena banyak orang masih percaya bahwa perilaku

tersebut memiliki sedikit konsekuensi, terlepas dari kenyataan bahwa pada kenyataannya *catcalling* menyebabkan trauma dan ketakutan pada korbannya, terutama perempuan, membuat mereka tidak dapat mengekspresikan diri di depan umum atau bahkan pengaturan pribadi. Orang-orang tampaknya memandang *catcalling* sebagai lelucon yang tidak boleh dianggap serius, jadi jika itu terjadi di depan mereka di tempat terbuka, mereka cenderung mengabaikannya.

Catcalling adalah hasil dari kontak pria-wanita yang tidak pantas yang menyebabkan orang lain merasa dilecehkan atau direndahkan melalui interaksi termasuk objek sosial, simbol, bahasa, dan sudut pandang. Dalam masyarakat Indonesia, perempuan dipandang sebagai objek sosial yang lemah, membuat lawan jenis percaya bahwa mereka lebih mendominasi. Di balik pelecehan terhadap perempuan, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pelaku *catcalling* dan target. Perilaku dominan laki-laki terhadap perempuan adalah sumber dugaan ketidakseimbangan hubungan.

Masalah dalam situasi *catcalling* ini yaitu ketika pelaku percaya bahwa apa yang dilakukannya adalah disengaja dan bukan merupakan pelecehan seksual hanya lelucon, dan ketika itu korban secara tidak sengaja merasa tersiksa oleh pelaku. Bahkan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang ikut *catcalling* ketika seseorang mengawali aksinya menerima begitu saja perilaku tersebut.

Tidak peduli usia, jenis kelamin, lokasi, atau bahkan agama korban, *catcalling* tetap terjadi. Tak jarang *catcalling* juga ditujukan kepada anak-anak yang masih berada dibawah umur. Meskipun sering terjadi di tempat-tempat umum dan biasanya terjadi di jalanan, tidak menutup kemungkinan *catcalling* terjadi di

wilayah yang diyakini kejahatan tidak mungkin dilakukan, seperti tempat kerja, rumah ibadah, bahkan sekolah atau kampus yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya bagi orang-orang cerdas.

Konsep diri mempunyai peran penting dalam evolusi perilaku manusia. Mengetahui konsep diri sendiri memiliki keuntungan memungkinkan seseorang untuk memodelkan perilaku yang sesuai berdasarkan umpan balik dan pendapat dari orang lain. Konsep diri adalah penilaian menyeluruh terhadap persepsi atau sudut pandang seseorang. Konsep diri adalah identitas diri sebagai kerangka dasar yang terdiri dari serangkaian sikap dan gagasan yang terkoordinasi tentang diri sendiri.

Dalam pandangan Carl Rogers (1947), Komponen utama kepribadian manusia adalah diri. Menurut Rogers, diri adalah produk sosial yang berkembang dari hubungan dengan orang lain dan bercita-cita untuk konsistensi. Menurut Rogers, setiap orang memiliki dorongan mendasar untuk menjadi positif, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri.

Konsep diri memiliki beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh Fitts (1965) yang dikutip dari Ihsan Mz (2018) yang mengatakan aspek-aspek konsep diri terdiri dari *Physical Self*, *Personal Self*, *Family Self*, *Social Self* dan *Moral Ethical Self*. Konsep diri merupakan hal penting karena dapat menentukan perilaku individu dalam memandang bagaimana dirinya sendiri. Dengan adanya konsep diri ini seseorang akan mengetahui seperti apakah dirinya, siapakah dirinya dan bagaimana dirinya tersebut.

Konsep diri pada seseorang bisa negatif ataupun positif tergantung bagaimana dirinya dan orang sekitar mempengaruhi konsep dirinya. Konsep diri negatif bisa timbul jika seseorang mendapatkan stigma negatif atau tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Sedangkan konsep diri yang positif dapat berkembang jika keluarga dan teman dekat mendorong seorang individu dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Persepsi, harapan, dan penilaian realistis seseorang tentang sifat fisik, kognitif, emosional, moral, etika, keluarga, sosial, dan seksual mereka sendiri serta diri mereka sendiri secara keseluruhan disebut sebagai konsep diri mereka dalam konteks ini. Diperkirakan bahwa memiliki konsep diri yang positif membantu korban catcalling dan pelaku memahami bagaimana sikap dan perilaku mereka mempengaruhi orang lain.

Menurut Burns (1993), umpan balik dari lingkungan, terutama dari orang-orang yang orang anggap sebagai orang lain, adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi bagaimana konsep diri seseorang berkembang. Tergantung pada masukan yang diberikan lingkungan anak, anak akan mengembangkan konsep diri positif atau negatif.

Menurut Burns (1993), konsep diri seseorang adalah gambaran gabungan dari apa yang orang itu yakini, percaya tentang dirinya, dan keinginan. Selain itu, Fitts (1971) membagi konsep diri menjadi dua aspek utama, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Evaluasi diri berdasarkan realitas internal seseorang dikenal sebagai dimensi internal atau kerangka acuan internal.

b. Dimensi Eksternal

Komponen eksternal melibatkan evaluasi diri sendiri dalam hal interaksi interpersonal dan sosial, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan objek di luar diri sendiri.

Interaksi antara orang-orang dan lingkungan mereka adalah langkah pertama dalam penciptaan konsep diri. Cara kita melihat diri kita sendiri tidak tetap karena konsep diri dapat ditegakkan atau diubah selama masa hidup seseorang. Menurut (Combs dan Elkins 1979) setiap orang belajar siapa mereka dan akan menjadi apa melalui bagaimana mereka diperlakukan oleh orang-orang penting dalam hidup mereka.

Menurut Cooley (dalam Millon & Lerner, 2003), perasaan bangga dan malu, serta bayangan yang dilemparkan oleh kehadiran kita untuk orang lain, membentuk konsep diri seseorang. Citra orang dari orang lain sebagai cermin dirinya diperlukan untuk dapat melihat dan memahami kekuatan dan kekurangan yang dimiliki individu dalam diri mereka.

Faktor kunci dalam menentukan bagaimana seseorang akan bereaksi terhadap lingkungan adalah konsep diri seseorang. Konsep diri seseorang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain. Persepsi diri seseorang berfungsi sebagai cermin bagi dirinya dan orang lain untuk membantunya memenuhi tuntutan tubuhnya.

Penulis menarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan keseluruhan individu tentang dirinya sendiri, dibentuk berdasarkan pemikiran individu melalui interaksi dengan lingkungan melalui pengalaman yang menyangkut aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual individu. Kesimpulan ini didasarkan pada pendapat berbagai tokoh.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1	Angeline Hidayat, Yugih Setyanto, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara Jakarta	Fenomena <i>Catcalling</i> sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta	Ini adalah pelecehan seksual untuk <i>catcalling</i> . Untuk memanggil korban, penyerang mengkritik karakteristik seksualnya. Untuk mendominasi dan mengintimidasi korban, pelaku menggunakan isyarat verbal termasuk bersiul, suara mencium, dan gerakan genit. Karena laki-laki dipandang lebih unggul dari perempuan dalam budaya patriarki, ada perbedaan antara laki-

			<p>laki dan jenis kelamin perempuan. Perempuan menjadi lebih rentan sebagai hasilnya, membuat mereka menjadi sasaran kekerasan seksual dan pelecehan. Ternyata, bagaimanapun, bahwa banyak juga yang mempengaruhi pria sebagai akibat dari tekanan sosial pada mereka. Perilaku tidak dapat dianggap sebagai alami atau normal, meskipun masih pada tingkat pelecehan ringan. Jika orang terbiasa merasionalisasi <i>catcalling</i>, akan lebih sulit untuk menghentikan kebiasaan ini.</p>
--	--	--	---

2	<p>Yoni Yolinda Safitri, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>Pelecehan Seksual Secara Verbal (<i>Catcalling</i>) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta</p>	<p>Di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, ada enam jenis <i>catcalling</i> pelecehan seksual verbal yang bisa didengar. Ini adalah bersiul, Pelecehan seksual verbal <i>catcalling</i> ini termasuk dalam kategori perhatian yang tidak terduga, termasuk komentar yang disamarkan sebagai pujian. komentar seksis tidak lucu, seperti juga pertanyaan mengganggu tentang kehidupan pribadi korban dan rayuan. menyampaikan informasi seksual eksplisit melalui penggunaan bahasa isyarat, termasuk perilaku yang tidak diinginkan, komentar seksual eksplisit, serta</p>
---	---	---	--

			pelecehan seksual verbal dalam skala serius.
3	Agus Triyadi, Universitas BSI Bandung	Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual Secara Verbal (<i>Catcalling</i>)	<i>Catcalling</i> adalah masalah yang sudah ada selama beberapa waktu, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Ada sedikit fokus pada <i>catcalling</i> karena ketidaktahuan tentang hal itu yang dihasilkan dari lelucon. Bahkan saat ini, masyarakat terus memandang <i>catcalling</i> memiliki konotasi ambigu yang mungkin berbeda dari lelucon atau pujian hingga semacam pelecehan seksual, terutama ketika diarahkan pada wanita.
4	Ida Ayu Adnyaswari Dewi, Fakultas	<i>Catcalling</i> : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual	Bersial dikategorikan sebagai " <i>catcalling</i> ," yang merupakan bentuk

	Hukum Universitas Udayana		pelecehan, dan termasuk panggilan seperti "sayang," "gek," "tampan" atau "cantik" serta komentar verbal yang tidak diinginkan. Siapa pun dapat dengan mudah menghadapi pelecehan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, itu masih dilihat sebagai perilaku yang normal hari ini. Mengingat situasi ini, penelitian tentang bagaimana " <i>catcalling</i> " ditangani oleh hukum Indonesia dan bagaimana masyarakat umum memandang pelecehan seksual <i>catcalling</i> ini penting.
5	Suci Indah Ramadhania,	Pengalaman Mahasiswa Berhijab	<i>Catcalling</i> merupakan salah satu bentuk

	Ilmu Komunikasi Universitas Telkom	Yang Mengalami <i>Catcalling</i>	pelecehan seksual yang meningkat terhadap perempuan di Indonesia dan terjadi di mana saja, tanpa memandang lokasi, kelas sosial ekonomi, atau usia. Banyak korban pelecehan seksual terus menanggung beban kesalahan karena pakaian mereka dianggap genit dan dirancang untuk memikat pelaku pelecehan. Namun, menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh koalisi perempuan dan CATAHU KOMNAS perempuan, 15% korban berada di sekolah atau di kampus, 17% korban mengenakan jilbab, dan mayoritas korban adalah anak muda. Biasanya, fenomena ini
--	--	-------------------------------------	---

			<p>terjadi di tempat umum, di mana baik pelaku maupun korban tidak diketahui. <i>Catcalling</i> atau pelecehan di tempat umum adalah dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah pelecehan seksual ini.</p>
6	<p>Dinda Anjani Yudha Universitas Semarang</p>	<p>Dampak dan Peran Hukum Fenomena <i>Catcalling</i> di Indonesia</p>	<p>Pelanggaran hukum Indonesia telah meningkat sebagai akibat dari implementasi hukum negara yang tidak tepat. Warga yang tidak menyadari norma-norma peraturan lebih mungkin untuk melanggarnya. <i>Catcalling</i> adalah kenyataan yang dihasilkan dari kegagalan untuk memahami aturan.</p>

			<p>Fenomena <i>catcalling</i> di Indonesia merupakan masalah yang diakui secara universal dan dianggap wajar oleh masyarakat. Masyarakat umum bertindak sembarangan, seolah-olah tidak menyadari dampaknya terhadap korban <i>catcalling</i>. <i>Catcalling</i> adalah perilaku melecehkan orang lain dengan kata-kata atau gerak tubuh yang dapat dianggap sebagai perilaku genit atau erotis yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Karena kenyataan bahwa itu terjadi tanpa persetujuan, <i>catcalling</i> dianggap pelecehan non-fisik.</p>
--	--	--	---

7	<p>Neli Sri Mayana, Solikatun Solikatun, M. Arwan Rosyadi Universitas Mataram</p>	<p>Makna <i>Catcalling</i> (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)</p>	<p>Istilah "<i>catcalling</i>" biasanya digunakan sebagai lelucon, tetapi beberapa orang melihatnya sebagai gangguan karena dapat berupa siulan, panggilan khusus seperti "het," "basah," "cewek / cowok," dan banyak lainnya, serta komentar yang menggoda dan sering juga membuat komentar fisik tentang target. Seseorang atau sekelompok orang di area publik terlibat dalam <i>catcalling</i>, yang berpotensi menjadi bentuk pelecehan seksual verbal.</p>
8	<p>Nurul Auliya Amin, A. Octamaya Tenri Awaru</p>	<p>Dampak <i>Catcalling</i> Terhadap Objektivitas Diri dan Citra Tubuh</p>	<p>Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum menyebutkan wajah, bokong, dan payudara</p>

	Universitas Negeri Makassar	Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar	adalah area tubuh yang sering menarik pelecehan seksual verbal dari orang-orang dari lawan jenis. Karena tindakan itu terjadi tanpa persetujuannya, di depan umum, atau di hadapan teman-temannya, dia merasa malu dan gelisah tentang apa yang telah terjadi padanya. Selain itu, ketakutan mendengar kritik yang dikaitkan dengan korban oleh pelaku menyebabkan korban membawa perasaan mereka terlalu kuat, membuat mereka terlalu intens untuk menganggap bahwa apa yang mereka rasakan itu sepele, memalukan, atau bahkan dipandang dengan sinisme
--	--------------------------------	---	--

			oleh orang-orang di sekitar mereka yang menyaksikan korban <i>catcalling</i> .
9	Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, Fadhlin Azizah Universitas Islam Indonesia, Sleman Yogyakarta	<i>Catcalling</i> Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis	<i>Catcalling</i> memiliki efek negatif pada korban, mayoritas dari mereka mengalami trauma dan merasa tidak nyaman, ketika ditemui dalam keadaan yang sama, efek samping ini mungkin membuat trauma penderitanya. Siapa pun, kapan saja atau di mana saja, dapat mengalami <i>catcalling</i> . Jenis yang paling umum, yang menarik dan mengganggu komunikasi verbal, terjadi secara vokal. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa <i>catcalling</i> mungkin juga mengambil bentuk

			kontak fisik dengan anggota tubuh korban, dan laki-laki yang berkumpul sering menjadi pelaku.
10	Eugenia Prasmadena Tapianauli Rahayu Pitaloka, Addin Kurnia Putri Universitas Sebelas Maret Surakarta	Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (<i>Catcalling</i>)	<i>Catcalling</i> merupakan salah satu jenis pelecehan seksual yang sering terjadi di tempat umum. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika masyarakat telah berevolusi, semakin menantang untuk merasa setara karena perilaku seperti pelecehan seksual secara verbal juga dikenal sebagai <i>catcalling</i> , menjadi lebih umum. Ketidakseimbangan gender dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan berdampak pada <i>catcalling</i> . Dampak serius dari pelecehan seksual secara

			verbal termasuk intimidasi, penghinaan, perlakuan merendahkan harkat martabat, dan bahkan stres.
--	--	--	--

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana dampak pelecehan seksual (*catcalling*) terhadap anak di SMK Prakarya Internasional Kota Bandung?
2. Bagaimana konsep diri anak di SMK Prakarya Internasional Kota Bandung?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam dampak pelecehan seksual (*catcalling*) terhadap konsep diri anak di SMK Prakarya Internasional Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pelecehan seksual (*catcalling*) terhadap anak di SMK Prakarya Internasional Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep diri anak di SMK Prakarya Internasional Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam dampak pelecehan seksual (*catcalling*) terhadap konsep diri anak di SMK Prakarya Internasional Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan dampak pelecehan seksual (*catcalling*) terhadap konsep diri anak di SMK PRAKARYA INTERNASIONAL Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan dampak pelecehan seksual (*catcalling*) terhadap konsep diri anak di SMK PRAKARYA INTERNASIONAL Kota Bandung.